

MODEL *GROUP MAPPING ACTIVITY* (GMA) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Rasional

Pengajaran membaca dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Sunda, kini telah berkembang. Namun khususnya dalam pengajaran membaca, hasil pengamatan menunjukkan bahwa para guru kurang menerapkan pendekatan, strategi atau model pengajaran membaca yang inovatif. Pada umumnya, pengajaran membaca bahasa Sunda dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional yang menekankan penerjemahan kata atau kalimat dan *decoding*. Dengan memperhatikan masalah ini, maka hampir dapat dipastikan bahwa mahasiswa tidak diajari untuk menguasai teknik-teknik membaca yang mengarah kepada pemahaman.

Sementara itu, setidaknya ada tiga model yang diajukan oleh para pakar membaca, linguis, psikolinguis dan psikolog untuk memahami proses membaca. Model pertama adalah model tradisional atau dikenal sebagai Model Gray – Robinson. Model ini menjelaskan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting dalam pengajaran membaca, yaitu persepsi kata, pemahaman, reaksi, asimilasi dan kecepatan. Model kedua adalah Model Bottom-Up versus Top-Down. Mereka yang menganut proses bottom-up mengatakan bahwa teks memberikan informasi kepada pembaca, dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, pembaca mengumpulkan informasi dari teks dan mengolahnya hingga informasi itu dipahami. Sedangkan mereka yang mendukung proses top-down menyatakan bahwa pembaca membawa informasi ke dalam teks, bukan sebaliknya. Mereka meyakini bahwa pembaca mulai dengan makna yang sudah ada dalam benaknya. Model ketiga disebut Model Interaktif, yang berusaha menyatukan proses bottom-up dan top-down. Menurut model ini, mereka yang membaca dengan makna pasti menggunakan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran mereka untuk memahami symbol-simbol tertulis dan pikiran penulis.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka membaca dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi makna yang tercantum dalam bahan bacaan. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pembelajar harus

difasilitasi pada saat mereka mempelajari bahan bacaan. Kedua, cara terbaik untuk mencapai fasilitasi ini adalah berfokus pada dua faktor dalam proses membaca yang sangat mudah dipengaruhi oleh pengajar: (1) pengetahuan latar belakang (prior knowledge) pembelajar dan (2) tujuan membaca yang ditetapkan oleh pembelajar.

Pengetahuan latar belakang yang dibutuhkan ketika proses membaca berlangsung disimpan dalam kategori-kategori memori yang saling berkaitan. Kategori-kategori ini disebut skemata (bentuk jamak dari skema). Skema-skema ini diaktifkan dan sebagian pengetahuan latar belakang juga dihidupkan ketika pembaca harus memunculkan makna dari bahan bacaan yang dibaca. Hubungan di antara skema-skema ini juga diaktifkan tatkala pembaca berusaha merekonstruksi makna yang diungkapkan oleh penulis. Dengan demikian, membaca pemahaman sangat bergantung pada pengetahuan latar belakang. Menurut Pearson dan Johnson (1978: 24), *Comprehension is building bridges between the new and the known*. Jadi, pemahaman itu merupakan jembatan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama (pengetahuan latar belakang).

Sejalan dengan pendapat Barret, Gray (dalam Gardner, 1978:65-81) mengemukakan beberapa tingkatan pemahaman terhadap bacaan. Tingkat pemahaman bacaan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan, yaitu berikut di bawah ini.

1. Persepsi awal yang terdiri dari (a) pemahaman terhadap kosakata, (b) pengenalan struktur bacaan, (c) memahami dan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam bacaan.
2. Pemahaman atau interpretasi terhadap bacaan yang terdiri dari (a) merasakan atau mengetahui tujuan yang hendak dicapai penulis, (b) menemukan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui suasana dan perasaan penulis, (d) menganalisis karakter dan motif yang terdapat dalam bacaan, (e) mencatat kriteria-kriteria dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam bacaan, (f) membuat kesimpulan bacaan, dan (g) mampu dan mau berspekulasi dengan peristiwa dan kenyataan.
3. Mengadakan evaluasi, yaitu mengukur seberapa jauh pembaca dapat menilai baik tidaknya bacaan yang dibacanya.
4. Memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Reaksi ini dapat bersifat emosional intelektual (penuh pertimbangan baik buruk)
5. Mengadakan integrasi becaan dengan latar belakang pembaca.

Berhasil tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman dapat dilakukan dari berbagai hal, yaitu berdasarkan kemampuan mengungkap kembali apa yang telah dibacanya, kemampuan memberikan penilaian terhadap permasalahan yang dikemukakan penulis, kemampuan menerapkan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Bila pembaca mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan baik, besar kemungkinan baik pulalah pemahaman pembaca tersebut. Demikian pula sebaliknya, banyak aspek yang dinyatakan untuk mengetahui tingkat pemahaman seseorang dalam membaca.

Pembelajaran Membaca

Faktor-faktor afektif, kognitif dan linguistik saling berinteraksi dalam membentuk dan mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dalam sebuah penelitian. Athey (1985) telah mengungkapkan beberapa faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan membaca: konsep diri, otonomi, penguasaan lingkungan, persepsi tentang realitas dan kecemasan. Dalam konteks kognisi, aspek-aspek memori sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca. Memori ini terdiri atas memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Namun apa yang sangat penting bagi kognisi adalah kemampuan individu dalam membentuk konsep. Menurut Alexander (1988:8), "konsep adalah sekumpulan stimulus yang memiliki karakteristik yang sama". Pembentukan konsep ini sangat penting untuk berpikir dan membaca.

Faktor penting lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif adalah metakognisi. Metakognisi ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri proses berpikirnya dan pengaturan pemikirannya. Jika seseorang memiliki kesadaran metakognitif, maka membaca akan menjadi proses berpikir yang aktif dan pemahaman pun akan mudah dicapai. Istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kognitif ini adalah skemata (kata jamak untuk 'skema'). Menurut Rumelhart (1980), 'skemata adalah fungsi di dalam otak yang menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi; dengan kata lain, skemata adalah kerangka mental'. Skemata ini sangat penting untuk proses belajar membaca karena skemata menyimpan data masa lalu (pengetahuan dan pengalaman) di dalam memori, yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali jika diperlukan.

Faktor ketiga yang juga sangat penting adalah kemampuan berbahasa. Karena membaca bergantung pada bahasa, maka kemampuan berbahasa seseorang akan

mempengaruhi kemampuan membacanya. Namun demikian, membaca berbeda dengan menyimak atau berbicara (DeStefano, 1981). Membaca lebih menuntut si pembaca karena ia harus bergantung pada bahan bacaan saja atau pada kata-kata tertulis saja, dan bahasa tertulis seringkali lebih kompleks daripada bahasa lisan. Di samping, membaca menuntut seorang pembaca untuk menguasai kaidah-kaidah fonologis, semantik dan semantik.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks yang mungkin membuatnya sebagai proses yang kompleks pula. Namun para guru membaca yang baik mempunyai satu hal yang sama, yaitu mereka berpikir tentang membaca. Hal ini tidak berarti bahwa semua guru membaca yang baik mempunyai pikiran yang sama. Mungkin banyak guru membaca yang baik tidak memiliki pengetahuan atau preferensi tertentu tentang teori proses membaca atau teori pengajaran membaca. Apa yang membedakan mereka adalah kecenderungan untuk memikirkan peranan mereka dalam pengajaran membaca, untuk mengembangkan pendekatan personal terhadap pengajaran membaca yang menggabungkan apa yang mereka ketahui tentang proses membaca, tentang diri mereka sebagai guru, tentang pengajaran membaca dan tentang siswa yang mereka ajar.

Proses membaca dan pengajaran membaca memang begitu kompleks, sehingga para ahli dapat memantaunya dari berbagai sudut pandang. Setidaknya ada lima disiplin ilmu yang dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana proses membaca berlangsung. Disiplin ilmu pengetahuan adalah psikologi, yang mengkaji proses ini melalui pendekatan perseptual/konseptual, behavioristik, nativistik, kognitif dan psikometrik. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu kedua yang juga memberikan kontribusi terhadap pemaparan proses membaca. Bidang pengolahan informasi (information processing) adalah bidang ketiga yang mengkaji proses membaca dari sudut pandang sibernetika, analisis sistem dan teori komunikasi umum. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu keempat yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses membaca dan khususnya tentang proses pengajaran membaca. terakhir, ilmu-ilmu perilaku juga membantu meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dalam proses membaca.

Selain itu, para teoritikus mendekati proses membaca dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya ada beberapa jenis teori: teori makro dan teori mikro. Sebuah teori makro berusaha membahas kegiatan membaca dalam

seluruh kompleksitasnya. Sedangkan teori mikro dirancang untuk menjelaskan satu segmen kecil dalam proses membaca. Selain itu ada pula teori perkembangan dan teori deskriptif. Teori perkembangan adalah upaya untuk menjelaskan kegiatan membaca menurut cara proses membaca itu dipelajari, sedangkan teori deskriptif berusaha mendeskripsikan tindakan-tindakan pembaca yang proses membaca. Terakhir, ada pendekatan molekuler dan pendekatan holistik terhadap pengembangan kemampuan membaca. Pendekatan molekuler berusaha menguraikan proses membaca ke dalam perilaku-perilaku atau keterampilan-keterampilan tertentu dan menunjukkan bagaimana semua perilaku ini digabungkan dalam mencapai keberhasilan membaca. Sebaliknya, pendekatan holistik kurang menekankan perilaku-perilaku tertentu, tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan atau keterkaitan yang kompleks di antara komponen-komponen proses membaca.

Model *Group Mapping Activity* (GMA) sebagai Alternatif Pembelajaran Membaca

GMA ditujukan untuk mengembangkan pemahaman ketika pembelajar memadukan dan mensintesis informasi, gagasan dan konsep (Davidson, 1982). Kegiatan ini sangat efektif setelah pembelajar membaca sebuah teks dan dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk membuat peta belajar. Strategi GMA ini mengundang pembelajar untuk membuat representasi grafis yang menggambarkan penafsiran pribadi mereka tentang hubungan di antara berbagai gagasan dan konsep yang ada dalam teks. Representasi ini dapat berbentuk peta atau diagram yang menunjukkan berbagai bentuk atau bangun seperti lingkaran, garis, persegi panjang atau kata-kata yang melukiskan pemahaman mereka tentang teks tersebut. Pembelajar dapat mengungkapkan dengan bebas gagasan atau konsep dalam peta. Tidak ada satu cara khusus untuk melakukan hal itu. Setelah mereka selesai membuat peta, mereka dapat menunjukkan peta itu kepada kelompok kecil atau kepada seluruh pembelajar, dan pada saat itulah gagasan dan konsep dikembangkan atau diperluas.

Dalam menggunakan model ini, dosen atau guru harus menyiapkan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menyiapkan sebuah peta sederhana untuk diperlihatkan kepada pembelajar.
- 2) Setelah membaca teks dan sebelum berdiskusi dengan teman, setiap pembelajar harus memetakan konsep dan gagasan dari teks yang mereka

anggap penting.

- 3) Pembelajar harus diingatkan bahwa peta mereka akan digunakan selama pelajaran berlangsung dan harus menunjukkan semua informasi yang mereka rasakan penting.
- 4) Pembelajar diminta untuk memperlihatkan peta kepada pembelajar lain, baik kepada kelompok kecil maupun perorangan.
- 5) Pembelajar juga harus diingatkan untuk menjelaskan apa yang mereka masukkan ke dalam peta, bagaimana mereka melakukannya, dan mengapa mereka menentukan pilihan-pilihan tertentu.
- 6) Pembelajar harus diminta untuk bekerjasama dengan pembelajar lain atau dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan peta mereka.
- 7) Pembelajar diminta untuk membaca kembali teks untuk memperjelas pertanyaan atau informasi.

